



CAON LAN KANCA TELU

CAON DAN TIGA SAHABAT

Penulis : Sri Rahayu

Ilustrator: Muhammad Thomi Al Halim

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang.**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Caon lan Kanca Telu
Caon dan Tiga Sahabat

Penulis
Sri Rahayu

Penelaah
Wawan Eko

Penanggung Jawab
Umi Kulsum

Tim Penyunting
Koordinator: Awaludin Rusiandi
Khoiru Ummatin
Dalwiningsih
Amin Mulyanto

Ilustrasi & Desain Sampul
Muhammad Thomi Al Halim

Tata Letak
FA Indonesia

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Gebang Putih Nomor 10, Keputih, Sukolilo, Surabaya 60117
Telepon (031) 5925972

Cetakan pertama, Oktober 2023

ISBN: 978-623-112-875-1

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 12-16 pt
iv, 20 hlm.: 21x29,7 cm



KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Cerita anak adalah salah satu elemen pembangun karakter bangsa pada anak-anak, khususnya usia dini. Pembangunan karakter pada anak-anak menjadi amanat dalam pendidikan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika. Kekayaan budaya yang ada di Jawa Timur tecermin dalam cerita anak yang mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai masyarakat Jawa Timur. Cerita anak dengan muatan budaya Jawa Timur adalah aset nasional yang sangat berharga sehingga dapat dipromosikan ke dunia internasional. Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020–2022 yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila.

Anak-anak adalah tunas bahasa ibu yang memiliki kewajiban turut menjaga keberadaan bahasa daerah dalam kerangka kebinekaan yang sekaligus turut mendaulkan bahasa Indonesia, di dalam dan di luar negeri. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak Jawa Timur dapat diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat di Indonesia, bahkan seluruh dunia. Dengan adanya cerita anak dwibahasa dari Jawa Timur, seluruh pembaca tidak hanya menikmati ceritanya saja, tetapi bisa juga mengkaji nilai-nilainya, bahkan dapat mengetahui pola pikir masyarakat Jawa Timur untuk mengambil nilai-nilai positif sebagai pegangan hidup. Pemahaman antarbudaya yang muncul setelah produk cerita anak dwibahasa ini hadir di tengah masyarakat akan memperkaya khazanah dunia dan mengarah pada toleransi dan perdamaian antarmanusia.

Tema yang diusung dalam buku ini adalah STEAM, yaitu sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika. Pesan dalam buku ini diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis serta mengembangkan kreativitas. Anak-anak sebagai tunas bangsa setelah membaca buku ini dapat bersaing secara global dengan tema STEAM yang terkandung di dalamnya. Mereka juga tidak akan lupa dengan jati dirinya dan justru semakin bangga dengan kayanya unsur-unsur lokal.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur selaku Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut serta dalam sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi nasional (GLN). Penyediaan cerita anak dwibahasa dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah sebuah upaya mendaulkan kekayaan bahasa di Indonesia yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal menuju persaingan global. Tunas-tunas yang nantinya tumbuh akan berkembang dan memiliki keterampilan-keterampilan lanjutan hingga akhirnya dapat mencipta karya. Generasi penerus harus memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, mampu berkolaborasi, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kami berharap produk ini dapat diimplementasikan secara maksimal oleh pembacanya sehingga penerapan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewargaan dapat terwujud.

Kami menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis sekaligus penerjemah, penyeleksi, penelaah, ilustrator, dan anggota KKLK Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya ini.

Semoga buku cerita ini dapat membuat kita lebih bermartabat dan bermanfaat.

Surabaya, 1 Oktober 2023
Dr. Umi Kulsum, M.Hum.

DAFTAR ISI

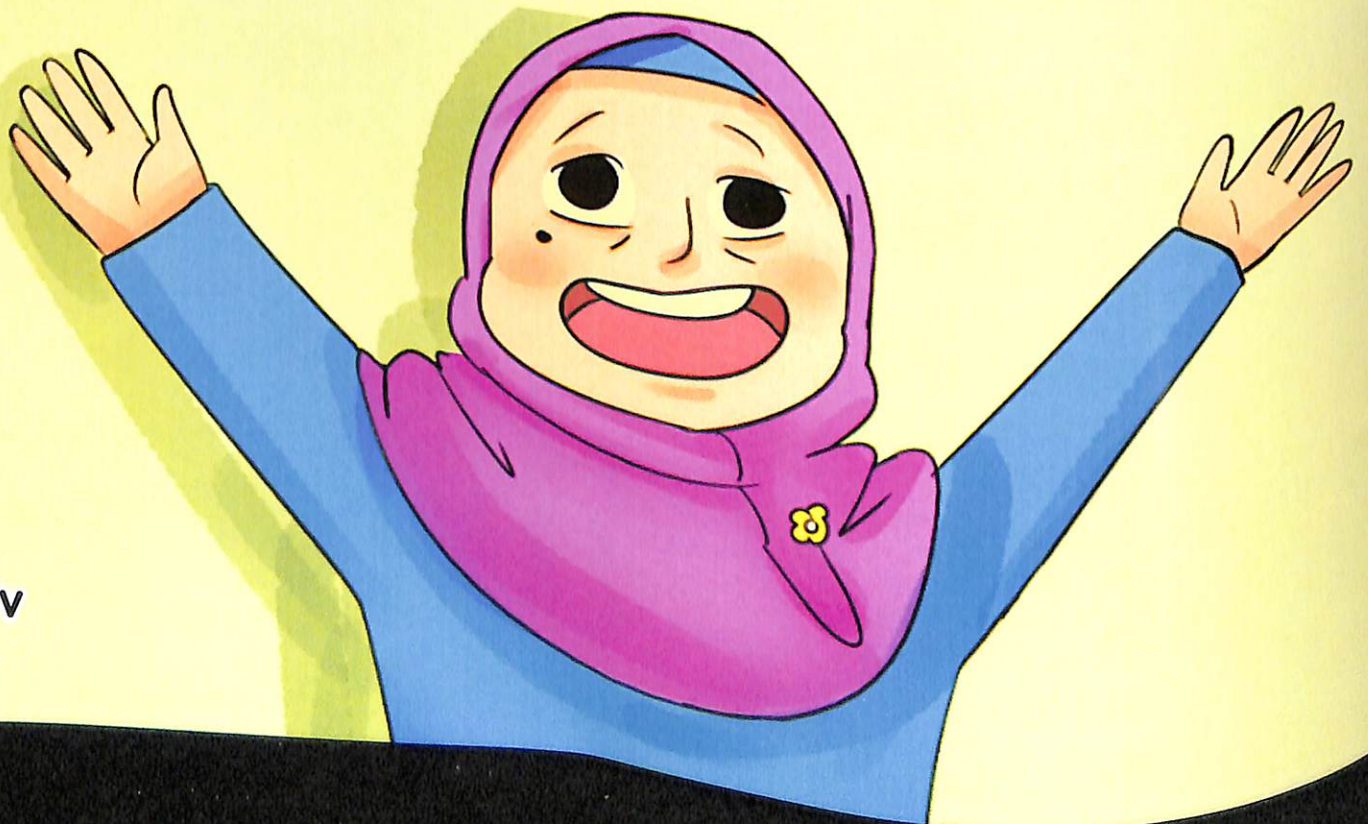
iii Kata Pengantar

iv Daftar Isi

1 *Caon lan Kanca Telu*
Caon dan Tiga Sahabat

20 Biodata Penulis

20 Biodata Ilustrator



Wulan, Nisa, lan Sari **kekancan** ket cilik. Ora mung omahe cedak, nanging sekolahe yo bareng. Wulan, kulite ireng manis, kendel, lan seneng dolan.

Wulan, Nisa, dan Sari **bersahabat** sejak kecil. Bukan karena rumah mereka berdekatan, tetapi mereka juga belajar di sekolah yang sama. Wulan berkulit hitam manis, pemberani, dan senang berpetualang.

Nisa bocahe ayu, luwes nanging **wedinan**. Lha Sari bocahe nggawe kaca mripat, senengane maca lan gampang penasaran.

Nisa berparas cantik, lemah lembut, tetapi **penakut**. Sebaliknya, Sari berkaca mata, suka membaca, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar.



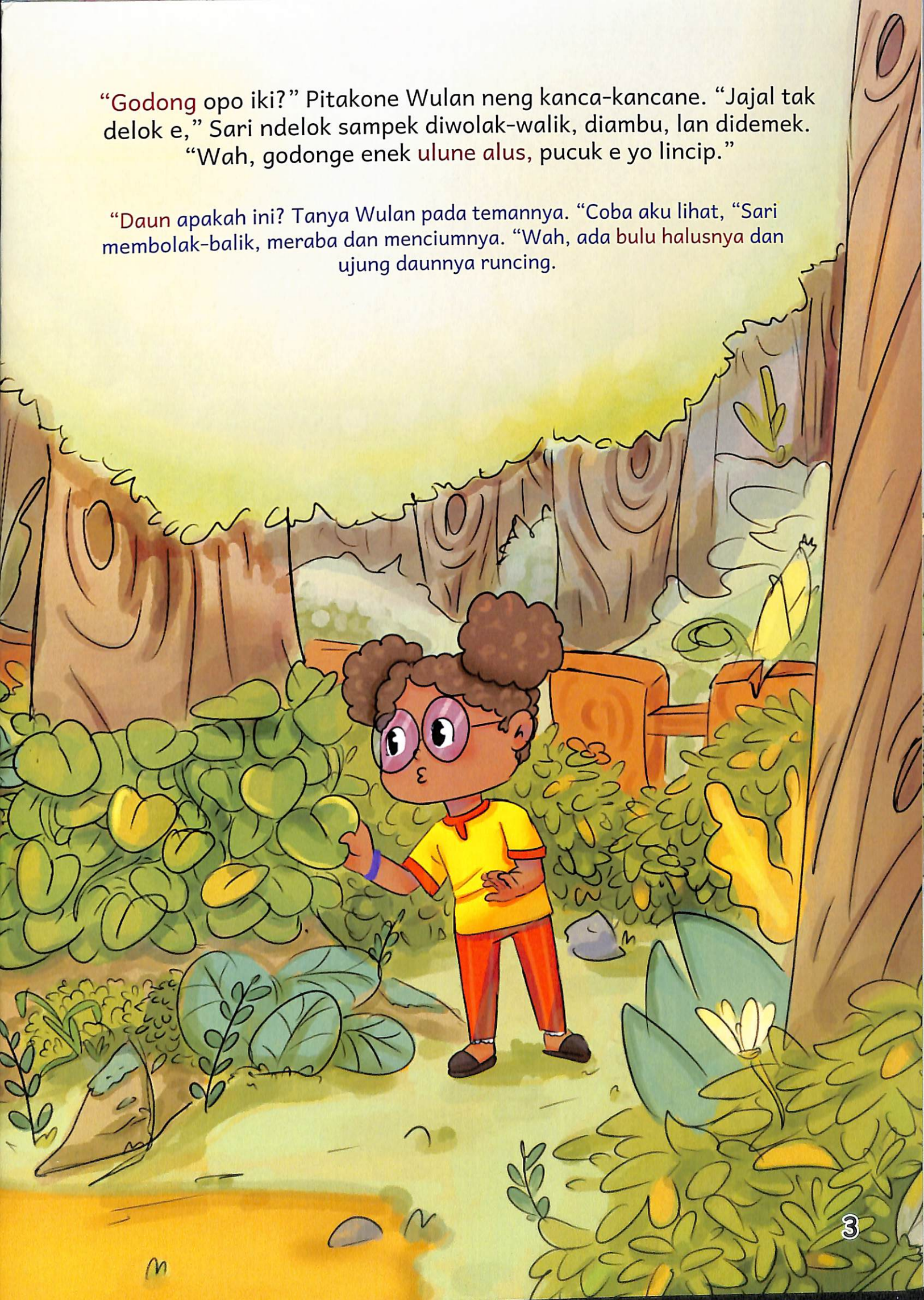


Sawijining dina, Wulan, Nisa, lan Sari dolan neng kebon.
Bocah-bocah nemokne godong sing mrambat neng wit
lamtoro rupane ijo, kaya ati.

Suatu Hari Wulan, Nisa, dan Sari bermain di kebun. Mereka menemukan
daun yang merambat di pohon lamtoro. Warnanya hijau dan bentuknya
menyerupai hati.

“Godong opo iki?” Pitakone Wulan neng kanca-kancane. “Jajal tak delok e,” Sari ndelok sampek diwolak-walik, diambu, lan didemek. “Wah, godonge enek ulune alus, pucuk e yo lincip.”

“Daun apakah ini? Tanya Wulan pada temannya. “Coba aku lihat, “Sari membolak-balik, meraba dan menciumnya. “Wah, ada bulu halusnya dan ujung daunnya runcing.”





Ujug-ujug Ibu teka. “Sampean nggawa apa ta Sari?”
pitakone Ibu.

Tiba-tiba ibu Wulan datang. “Apa yang kau pegang itu, Sari?”
tanya ibu.

“Iki lho Bu, aku nemokne godong bentuk e lucu kaya ati,
godonge ana ulune alus lan pucuk e lancip. Bu, godhong niki
jenenge napa?” pitakone Wulan. Ibu njupuk godong teka
tangane Sari.

“Aku menemukan daun Bu, bentuknya lucu menyerupai hati,
berbulu halus dan ujungnya runcing. Bu, apa nama daun ini?”
Wulan bertanya. Ibu mengambil daun yang dipegang Sari.



Ibu ndelok godong kuwi. “Iki **godong caon** jenenge, isa dinggo gawe janggelan. Biasane janggelan dingo gawe es utowo dawet,” jawab Ibu.

Ibu mengamati daun itu. “Ini **daun caon** namanya. Daun ini bisa dibuat janggelan dan biasanya untuk pelengkap membuat es atau dawet,” jawab Ibu.



“Tenan ye Bu?” Nisa setengah ra percaya.
“Bar ngene mengko dijajal soale Ibu pernah
nggawe janggolan saka godong iki.”

“Benarkah?” Nisa seperti tak percaya. “Boleh kalian
coba. Ibu pernah membuatnya.”

Piye carane nggawe Bu?”

“Sampean epek godong iki seng akeh,
mengko nggawe bareng-bareng,” jawab Ibu.

“Bagaimana cara membuatnya?” Ambil beberapa
daun Caon kita akan membuat bersama,” jawab Ibu.



Wulan, Nisa, dan Sari epek godong caon lan golek
wit caon maneh.

Wulan, Nisa, dan Sari memetik daun caon dan
mencoba mencari pohon caon yang lain.

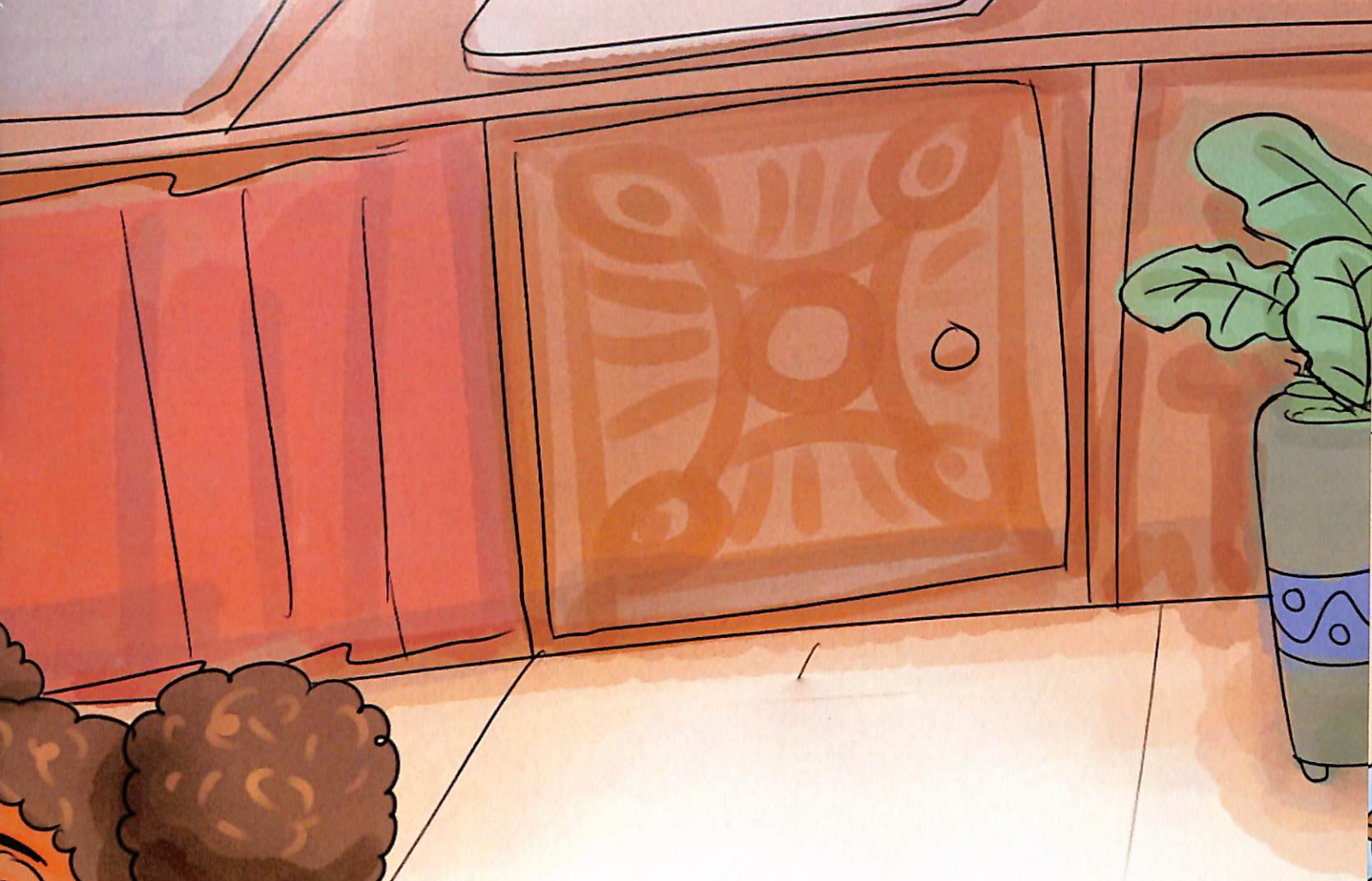




Bocah-bocah **nemokne** pirang-pirang wit enek sing ngrambat neng wit randu lan tela. Ujug-ujug Nisa **mbengok**, "hi, tulung, tulung aku wedi," Nisa nglompat karo nutupi wajahe. "Oh, iki uler grayak ora gatel iki," Wulan kanti cekatan njipuk **uler** lan dideleh neng wit liya.

Mereka **menemukan** lagi beberapa caon yang merambat di pohon randu dan ketela. Tiba-tiba Nisa **berteriak**, "Tolong, aku takut!" Nisa meloncat ketakutan sambil menutup mukanya. "Oh, ini ulat grayak tidak akan gatal jika dipegang." Wulan dengan cekatan mengambil **ulat** dan meletakkan pada daun yang lain.





Sakwise oleh godong caon kanti cukup, bocah-bocah **muleh**. Bar ngono godong caon di kumbah kanti resik, Ibu nambahi banyu anget neng godong caon lan diremet sampek metu lendire.

Setelah mendapatkan caon yang cukup mereka segera **pulang**. Kemudian mereka mencucinya dengan bersih. Ibu menambahkan air hangat pada caon dan meremas-remasnya hingga mengeluarkan lendir.

Wulan, Nisa, lan Sari gentenan melu **ngremeti** godong caon. “Wah, asile banyune caon kentel,”
“Godong apa lek e di peres ya metu lendire?”

Wulan, Nisa, dan Sari mencoba **meremas** bergantian.
“Wah, air caonnya kental.”
“Tahukah kalian daun apa yang berlendir saat diperas?”

“Aku ngerti, godong randu,” jawab Sari angger ngomong karo terus ngremeti godong caon. “Lek e godong randu ora oleh **dipangan** lo yo,” Ibu nyauti. “Hehehe,” bocah-bocah ngguyu bareng.

“Aha aku tahu, daun randu,” jawab Sari spontan sambil terus memeras daun caon. “Tapi, kalau daun randu tidak untuk **dimakan**, ya,” sahut Ibu. “Hehehe...,” mereka tertawa bersama-sama.

“Bu, banyune wis ra kentel maneh wis encer,” Bengo e Sari. “Ya wis kene **dikumpulne** dadi siji,” jawabe Ibu.

“Bu, airnya sudah encer,” teriak Sari. “Nah sekarang kita **kumpulkan** jadi satu pada wadah ini,” jawab Ibu.



“Wulan tulung **jupukno** saringan neng nduwur meja kae,” Wulan ndang cepet-cepet njipuk saringan.

“Wulan, tolong **ambalikan** saringan di atas meja ya,” Wulan dengan sigap mengambil saringan.

“Wis iki saringan,” Wulan, Nisa, lan Sari **guyub rukun** nyaring banyu caon, amarga banyune kental. Sampek-sampek karo Sari dipenet-penet karo entong ben banyune isa mudun.

“Nah selanjutnya kalian saring.”

Wulan, Nisa, dan Sari **bahu-membahu** menyaring air caon yang sangat kental. Sari sampai harus menekan saringan dengan sendok nasi.



“Neng tlatah Ponorogo kususe neng kecamatan Ngrayun godong caon diarani **godong janggelan**. Uwit e ndlujur-ndlujur dawa kaya alang-alang. Neng kono janggelan dadi tanduran sing utama ditandur lan diopeni karo warga lan digaringne bar ngono **didol**.

“Di daerah Ponorogo, terutama di kecamatan Ngrayun daun caon disebut dengan **daun janggelan**. Batangnya menyerupai rumput menjulur memanjang. Janggelan dijadikan tanaman yang utama untuk ditanam, dipetik, dikeringkan, dan **dijual**.

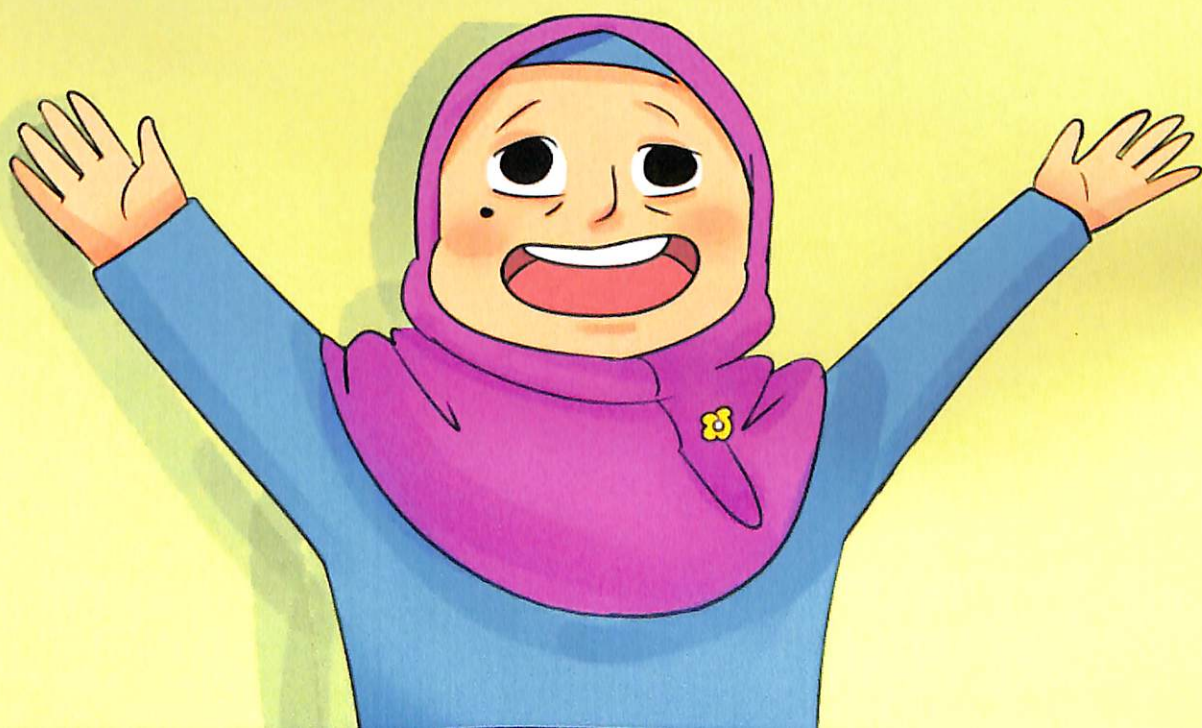
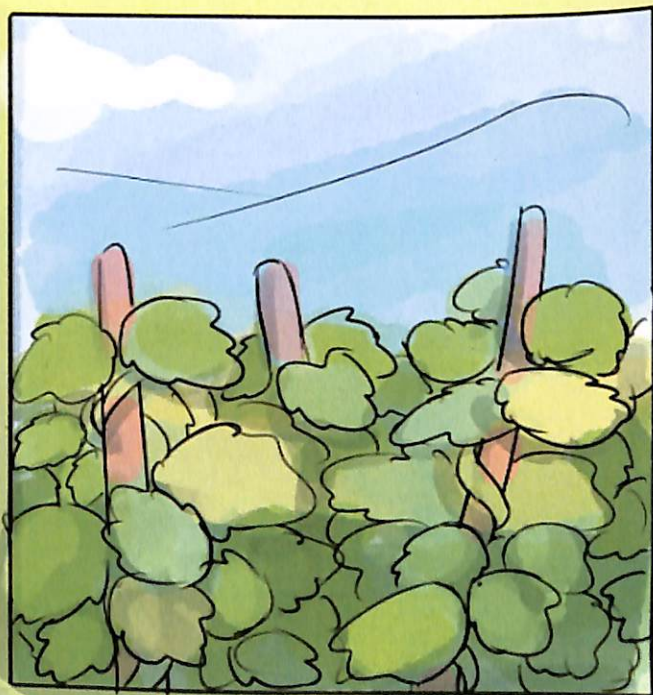
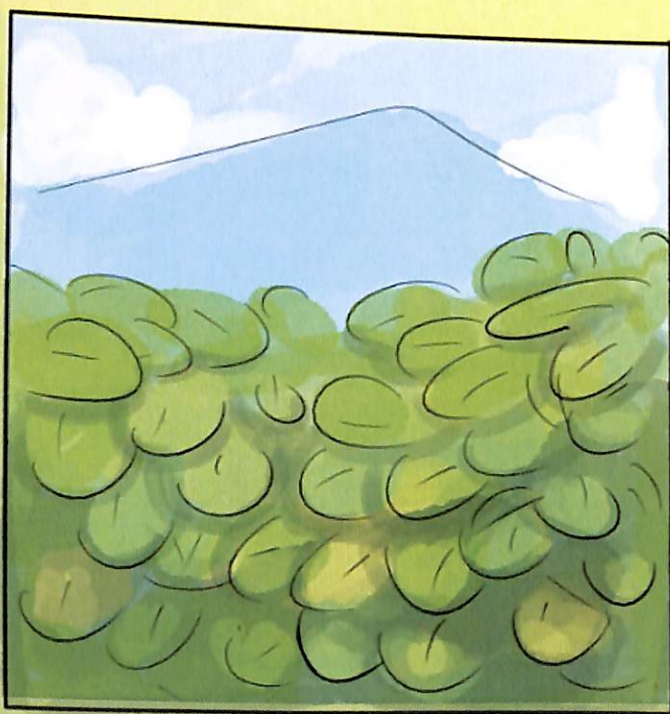
Kandungane janggelan neng daerah Ngrayun iku kalebu janggelan sing apik nomer 2 sak dunya sahingga isa didol neng luar negri barang, Ibu **ngawiti cerita**.

Bahkan kandungan serat tanaman janggelan di daerah Ngrayun kualitasnya nomor dua di dunia sehingga bisa dijual ke luar negeri.” Ibu **memulai ceritanya**.



“Neng pirang-pirang **tlatah** kaya ta Madiun, Magetan, Ngawi lan sak liyane ngarani godong caon kanti jeneng **godong camcao** iku kanggo godong caon sing bentuk e kaya ati, ning lek bentuk e kaya alang-alang sing dowo iko diarani janggelan, “Ibu nglanjutne critane.

“Pada beberapa **daerah**, seperti Madiun, Magetan, Ngawi, dan sekitarnya menyebut daun caon dengan **camcao**, sedangkan jenis seperti rumput yang menjulur disebut dengan tanaman janggelan,” lanjut Ibu.



“Nyapo janggalan iku penting kanggo awak e dewe bu?” pitakone Wulan. “Janggalan kuwi nduweni akeh manfaat iso kanggo nambani lara panas njero, lara tenggorokan, murus, lan liya-liyane.”

“Mengapa janggalan penting bagi tubuh kita, Bu?” tanya Wulan.

“Janggalan memiliki banyak manfaat, bisa meredakan panas dalam, sakit tenggorokan, sembelit, dan masih banyak lagi.”



“Ya lek ngono wit caon ki kudu ditandur terus ya Bu,” pitakone Wulan, Nisa, lan Sari **bareng-bareng**.

“Kalau begitu pohon caon harus kita lestarikan ya Bu,” tanya Wulan, Nisa, dan Sari **serempak**.





Sak wetara suwi. “Caone wis atos Bu,” omongane Wulan sing ket mau **nunggu** caon sing wis digawe.

Setelah beberapa saat kemudian. “Caonnya sudah mengeras bu,” kata wulan yang sejak tadi **menunggu** caon yang telah dibuat.

“Mendut-mendut,” Nisa nambahi.

“Rupane ijo tuwo,” Sari melu-melu nambahi. Ibu marani bocah telu karo motong janggolan dadi **cilik-cilik**.

“Kenyal,” imbuh Nisa. “Warnanya hijau tua,” tambah Sari. Ibu menghampiri mereka dan memotong janggolan menjadi irisan **kecil-kecil**.



Janggelan mau ditambahi santan, sirup, lan es. Bocah-bocah **lungguh** neng plataran mburi karo ngrungokne suarane iline banyu **neng kali**.

Ibu menambahkan santan, sirup, dan es serut pada irisan janggelan. Mereka **duduk** di teras belakang sambil menikmati suara gemericik air **di sungai** kecil yang mengalir.

Bocah-bocah lan ibu uga **wis tuwuk** leh ngombe es janggelan. Mbesok bocah-bocah pengin dadi pengusaha janggelan kang **sukses**.

Mereka juga **puas** menikmati segarnya es janggelan. Kelak mereka ingin menjadi pengusaha janggelan yang **sukses**.

BIONARASI



Penulis

Sri Rahayu, M.Pd lulusan S1 Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung tahun 1999, S1 Pendidikan Anak Usia Dini IKIP PGRI Jember tahun 2010, S2 Universitas Negeri Surabaya tahun 2017. Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan salah satunya penulis, kepala sekolah di TK ABA Pelangi Tulungagung, pengelola TPA Insan Kamil, Tutor UPBJJ UT Malang, Asesor BAN PAUD PNF Jawa Timur, Asesor GTK Kemdikbud RI, dan penilai buku Kemenag RI. Perempuan yang hobi menulis ini telah menghasilkan 30-an buku ke-PAUD-an. Bisa dihubungi di 085735544131, srirahayu.sholeh@gmail.com.



Ilustrator

Muhammad Thomi Al Halim atau yang lebih akrab disapa Thomi merupakan pria yang lahir di Surabaya pada tanggal 13 Januari 1993. Menggambar sudah menjadi hobinya ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Tak heran jika banyak prestasi di bidang menggambar yang telah ia peroleh sejak saat itu. Hobi yang terus ia tekuni tersebut akhirnya membawanya menjadi seorang ilustrator buku cerita anak. Hingga kini, sudah ada belasan buku cerita anak yang telah diilustrasikan melalui gambarnya.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

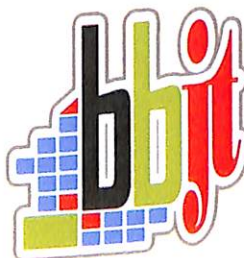


CAON LAN KANCA TELU

CAON DAN TIGA SAHABAT

Wulan, Sari, dan Nisa pergi ke kebun. Mereka menemukan sebatang daun tumbuh di pohon lamtoro. Daunnya berwarna hijau seperti hati, lembut, halus, dan ujungnya tipis. Daun ini merupakan salah satu bahan untuk membuat es atau dawet. Daun apa ini? Bagaimana ketiga anak ini bisa membuat dawet dari daun ini?

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
2023



PERPU
BALAI BAHASA